

Kontribusi Masalah Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja: Sebuah Systematic Literature Review

Salsabila Tresna Aлиka

Universitas Padjadjaran, salsabila24025@unpad.ac.id

Nurliana Cipta Apsari

Universitas Padjadjaran

Budi Muhammad Taftazani

Universitas Padjadjaran

Abstract:

This study examines parenting issues divided into three main themes: (1) parenting styles, (2) family conditions, and (3) the quality of family relationships. These themes were identified based on the grouping of findings from various reviewed articles. The study employs a Systematic Literature Review method following PRISMA guidelines and includes nine relevant articles for in-depth analysis. The findings indicate that neglectful and authoritarian parenting styles are risk factors that may encourage adolescents to engage in bullying. Interestingly, some evidence also suggests that authoritarian parenting can, in certain contexts, contribute to lower tendencies of bullying behavior. Furthermore, family relationships characterized by warmth, involvement, and support for the child's autonomy were found to be protective factors, while family conflict, psychological control, and low emotional cohesion emerged as major triggers of aggressive behavior. These findings hold important implications for social work practice, particularly in conducting assessments and designing intervention plans at the mezzo level, where both adolescents and their families are involved in the intervention process

Keywords:

Bullying; Parenting style; Family condition; Family relationship; Adolescents

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji masalah-masalah pengasuhan orang tua yang dapat memicu remaja melakukan bullying yang dibagi dalam tiga tema meliputi 1) gaya pengasuhan, 2) kondisi yang mempengaruhi keluarga, dan 3) kualitas hubungan keluarga. Tema ini ditentukan berdasarkan pengelompokan temuan-temuan yang penulis identifikasi dari berbagai artikel. Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review dengan mengikuti panduan PRISMA, dan

memperoleh 9 artikel yang relevan untuk dikaji secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan bahwa gaya pengasuhan neglectful dan authoritarian merupakan pola yang berisiko mendorong keterlibatan remaja dalam bullying. Menariknya, beberapa bukti menunjukkan bahwa dalam konteks tertentu, pola asuh authoritarian dapat berkontribusi pada rendahnya kecenderungan perilaku merundung.. Sementara itu, kualitas hubungan keluarga yang ditandai oleh kehangatan, keterlibatan, dan dukungan terhadap otonomi anak terbukti menjadi faktor pelindung, sedangkan konflik keluarga, kontrol psikologis, dan rendahnya kohesi emosional menjadi pemicu utama perilaku agresif. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi praktik pekerjaan sosial, khususnya dalam melakukan asesmen dan rencana intervensi pada tingkat mezzo

Kata kunci:

Bullying; Gaya pengasuhan; Kondisi keluarga; Hubungan keluarga; Remaja

Pendahuluan

Tindakan kekerasan seperti *bullying* merupakan pengalaman yang tidak jarang ditemui bahkan dialami oleh anak-anak dan remaja. Hal ini di dukung oleh data World Health Organization (2024) yang mana rata-rata anak laki-laki sebanyak 42% dan anak perempuan sebanyak 37% yang tinggal di 40 negara berkembang mengalami perundungan. Indonesia yang merupakan negara berkembang juga merilis data bahwa sekitar 50.78% (11,5 juta) anak usia 13-17 tahun di Indonesia setidaknya pernah mengalami satu bentuk kekerasan baik fisik, emosional, atau seksual sedari ia masih kecil (Kemen PPPA, 2024b). Berdasarkan survei tersebut, kekerasan emosional merupakan kekerasan yang paling mendominasi di tahun 2024 dimana 83,44% laki-laki dan 85,08% perempuan pernah mengalami ejekan dan diskriminasi yang menyinggung SARA, fisik, hingga ekonomi keluarga dari teman sebayanya. Tidak hanya itu, survei ini juga menegaskan bahwa pelaku yang paling banyak melakukan kekerasan baik itu fisik, emosional, maupun seksual adalah teman sebaya (Kemen PPPA, 2024a).

Perilaku kekerasan yang dilakukan teman sebaya atau yang biasa dikenal sebagai perundungan atau *bullying* ini didefinisikan oleh American Psychological Association (2018) sebagai ancaman atau perilaku agresif fisik maupun verbal yang dilakukan berulang kali kepada orang yang memiliki posisi lebih rendah baik usia, fisik, atau situasi kehidupannya. Perilaku perundungan ini muncul bukan dikarenakan oleh faktor tunggal saja namun disebabkan oleh multifaktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor keluarga, kepribadian, teman sebaya, lingkungan sekolah, kondisi ekonomi, hingga pengaruh sosial media (Arief & Fitroh, 2021; Eni et al., 2025; Noya et al., 2024; Shams et al., 2017).

Faktor keluarga sendiri memiliki pengaruh yang signifikan dalam menumbuhkan perilaku merundung pada anak dan remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Deharnita (2019), sebanyak 82,3% anak yang menyaksikan orang tuanya bertengkar di rumah melatarbelakangnya menjadi pelaku perundungan. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Shams et al. (2017) kekerasan rumah tangga, pola asuh yang tidak supportif, dan saudara kandung yang melakukan perundungan menjadi penyumbang terbanyak anak melakukan perundungan dengan persentase sebanyak 47%. Arief & Fitroh (2021) juga menambahkan bahwa anak yang kurang mendapatkan dukungan dari keluarganya berpengaruh dalam menurunkan rasa percaya diri anak yang mana membuat anak lebih rentan menjadi pelaku maupun korban perundungan.

Temuan penelitian-penelitian tersebut dapat ditelaah melalui lensa teori sistem ekologis Bronfenbrenner dan konsep *conduct problem* atau masalah perilaku dalam buku Carr (2008). Bronfenbrenner (dalam Sadownik, 2023) menjelaskan bahwa perkembangan seorang anak diilustrasikan seperti boneka matryoshka yang mana individu tersebut dipengaruhi oleh sistem-sistem berlapis yang berada di sekitarnya—mikrosistem, mesosistem, eksosistem, makrosistem, dan kronosistem. Mikrosistem adalah sistem yang terdekat dengan anak yang terdiri dari anggota keluarga, teman sebaya, guru, dan orang-orang yang berperan penting bagi anak tersebut. Keluarga sebagai sistem terdekat dengan anak menjadi tempat anak belajar pertama kali mengenali nilai, norma, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Gaya atau pola pengasuhan yang keliru dan kualitas hubungan keluarga yang tidak baik, dapat berdampak langsung pada pembentukan masalah perilaku pada anak. Hal ini dijelaskan lebih dalam oleh Carr (2008) dalam bukunya bahwa masalah perilaku pada anak muncul dikarenakan adanya disorganisasi keluarga yang mana tidak adanya aturan, peran, dan komunikasi yang jelas serta kedekatan keluarga yang lemah membuat anak kesulitan mengembangkan perilaku prososial. Hal ini dapat diartikan bahwa masalah gaya pengasuhan dan kualitas hubungan keluarga dapat menimbulkan permasalahan pada pribadi anak itu sendiri.

Secara definisi, gaya pengasuhan merupakan pola tetap meliputi sikap, perilaku, dan pendekatan orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anaknya dengan empat gaya tertentu seperti: *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful* (Baumrind dalam Fadlillah & Fauziah, 2022). Terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji keterkaitan antara pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan perilaku *bullying* pada anak dan remaja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sofiyanti (2016), pola pengasuhan otoriter, permisif, serta mengabaikan memiliki pengaruh yang lebih besar dalam membentuk karakter anak yang agresif, sulit mengendalikan emosi, dan merasa superior atas orang lain. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukri, (2020) bahwa remaja dengan latar belakang orang tua yang otoriter cenderung melakukan *bullying* secara verbal, sedangkan remaja yang diasuh secara permisif cenderung melakukan *bullying* psikologis. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Akbar

& Fatah (2022) yang melakukan kajian literatur mengenai topik ini menegaskan bahwa pola asuh yang negatif seperti otoriter akan memberikan tekanan yang berkelanjutan pada anak dan dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak dikarenakan adanya keterbatasan dalam pengekspresian emosi dan dapat berujung pada menyakiti orang lain, terutama yang dianggap lemah. Secara keseluruhan penelitian-penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi dalam pembentukan perilaku *bullying* pada anak dan remaja.

Berkenaan hal ini, penelitian-penelitian mengenai bagaimana pola asuh dilakukan sudah banyak dilakukan. Namun, penelitian-penelitian ini tidak menganalisis secara detail mengenai faktor lain yang terjadi pada keluarga seperti kualitas hubungan keluarga pada anak sebagaimana Herawati & Deharnita (2019) menjelaskan bahwa orang tua yang sering bertengkar di depan anak dapat memicu perilaku merundung. Selain itu pengaruh sistem-sistem yang mempengaruhi keluarga mikrosistem lain (mesosistem) dapat turut serta mempengaruhi kualitas pengasuhan pada anak. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji masalah-masalah pengasuhan orang tua yang dibagi dalam tiga tema meliputi gaya pengasuhan, kondisi yang mempengaruhi keluarga, serta kualitas hubungan keluarga. Tema ini ditentukan berdasarkan pengelompokan temuan-temuan yang penulis identifikasi dari berbagai artikel. Dengan demikian, kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai pemicu perilaku merundung anak yang dipicu oleh masalah pengasuhan orang tua.

Methodologi

Penelitian ini menggunakan metode *systematic literature review* dengan mengikuti langkah-langkah PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis*). Penelitian ini menggunakan 2 database, yaitu Scopus dan EBSCOhost dengan *string* pencarian ("parenting style" OR "parenting") AND ("bully" OR "bullying behaviour" OR "bullying perpetration") AND (youth* OR adolescent* OR teenager*). Adapun kriteria inklusi dan eksklusi yang ditentukan berdasarkan kerangka kerangka PEO (*Population, Exposure, Outcome*) yang disajikan pada Tabel berikut:

Tabel 1. Kerangka PEO

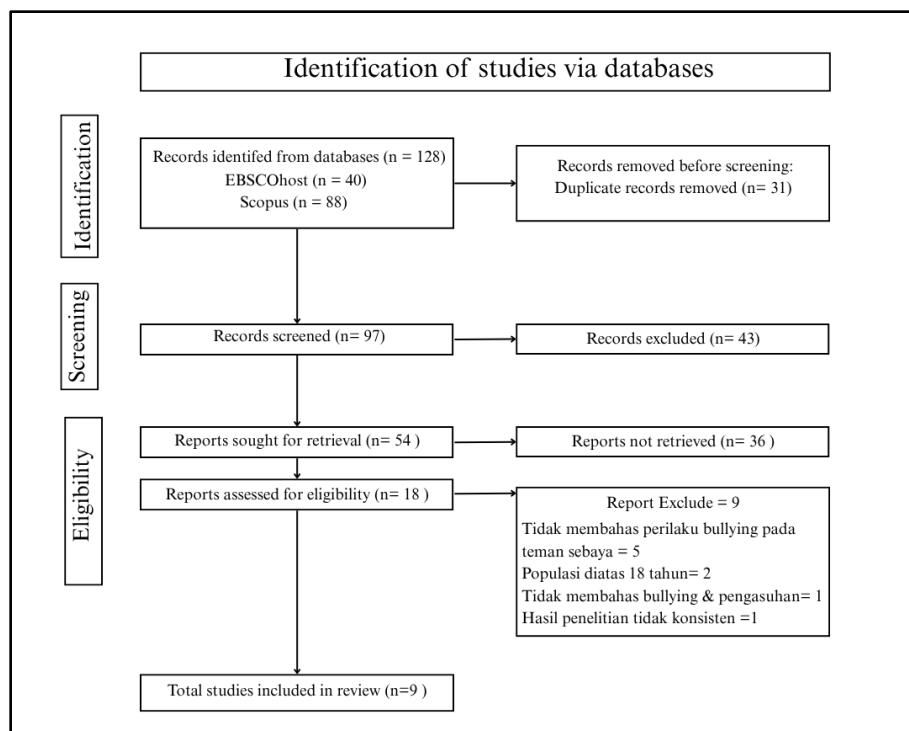
P	Populasi	Remaja 9-18 tahun on
E	Exposure	Masalah pengasuhan anak yang dilakukan/dialami Orang Tua
O	Outcome	Meningkatkan tendensi perilaku <i>bullying</i>

Setelah merumuskan fokus penelitian berdasarkan kerangka PEO, peneliti menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi. Hal ini bertujuan untuk memastikan hanya studi yang relevan dan sesuai dengan tujuan tinjauan yang disertakan dalam analisis yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Inklusi	Eksklusi
1. Artikel tahun 2015-2025	1. Artikel diluar tahun 2015-2025
2. Artikel terindeks	2. Artikel tidak terindeks
3. Responden: Remaja 9-18 tahun	3. Responden diluar usia remaja 9 s.d. 18 tahun
4. Artikel berbahasa inggris atau Indonesia	4. Tidak berbahasa inggris atau Indonesia
5. Membahas pengenai perilaku/pelaku <i>bullying</i>	5. Tidak membahas pelaku <i>bullying</i>
6. Berfokus pada masalah pengasuhan	6. Tidak membahas pengasuhan

Hasil identifikasi yang dilakukan pada 2 database pada tanggal 25 Mei 2025 diperoleh 128 artikel dengan rincian EBSCOhost sebanyak 40 dan Scopus sebanyak 88. Total artikel yang diperoleh dari kedua database diekspor ke manajer referensi Mendeley untuk menghapus duplikat secara otomatis sehingga total artikel yang terkumpul sebanyak 97. Semua artikel hasil identifikasi kemudian di *screening*. *Screening* awal berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, tahun studi diambil tahun 2015-2025, dan berbahasa inggris, dibatasi usia remaja 9-18 tahun, menjadi 63 artikel. kemudian dianalisis kesesuaian judul serta abstraknya sehingga menjadi 54 artikel. Kemudian artikel ini diidentifikasi kesediaan *open access* yang mana terdapat 23 namun terdapat 5 artikel yang tidak bisa dijangkau, kemungkinan karena keterbatasan akses institusional atau kesalahan pengindeksan status *open access* pada platform yang digunakan, sehingga 36 artikel dihapus dan hasil akhirnya menjadi 18 artikel. Di tahap akhir yaitu *include*, terdapat 5 artikel yang tidak membahas mengenai pelaku *bullying* pada teman sebaya, 2 artikel populasi di atas 18 tahun, 1 artikel tidak membahas secara mendetail keterkaitan antara *bullying* & pengasuhan, dan 1 artikel dengan hasil data yang tidak konsisten. Hasil akhir yang diperoleh dari metode PRISMA ini adalah 9 artikel.

**Gambar 1.** Diagram Prisma

Hasil dan Pembahasan

1. Result

Hasil penelitian ini tidak hanya membahas gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada remaja, tetapi juga mengungkapkan beberapa aspek lain yang relevan berkenaan faktor yang memicu remaja melakukan *bullying*. Oleh karena itu, peneliti menambahkan tema kondisi keluarga—yang mencakup kondisi anggota keluarga, kondisi ekonomi—serta kualitas hubungan dalam keluarga—yang membahas relasi antar orang tua dan remaja.

Table 3. Ringkasan Artikel

No	Nama	Tujuan	Metode	Sampel	Lokasi	Hasil
1	Cerezo et al. (2015)	Melihat bagaimana remaja memandang iklim sekolah, iklim keluarga, mereka, dan gaya pengasuhan orang tua. Selain itu, menganalisis juga	Kuantitatif (cross-sectional)	450 laki-laki dan 397 perempuan berusia 9-18 tahun.	Spanyol	Pelaku <i>bullying</i> terbanyak berasal dari pola asuh <i>neglectful</i> . sementara pola asuh yang tidak konsisten

No	Nama	Tujuan	Metode	Sampel	Lokasi	Hasil
		perbedaan pandangan tersebut berdasarkan peran mereka dalam <i>bullying</i>				menyumbang pengalaman <i>bullying</i> paling sedikit diantara pola asuh lainnya.
2	Figueira et al (2022)	Menganalisis asosiasi antara karakteristik parental supervision dan peran dalam <i>bullying</i> (korban dan pelaku) di kalangan remaja sekolah di Brasil	Kuantitatif (cross-sectional)	Menggunakan data PeNSE 2015, melibatkan 102.072 siswa kelas 9 dari sekolah negeri dan swasta.	Brasil	Pelaku <i>bullying</i> memiliki tingkat terendah praktik pengawasan orang tua yang positif (28,0%), dibandingkan dengan korban (37,0%), bukan korban (42,0%), dan bukan pelaku (42,0%).
3	Camilla et al (2021)	Menyelidiki <i>harsh parenting</i> dan child maltreatment dengan kecanduan internet pada remaja. Serta menguji peran mediasi dukungan sosial dan <i>bullying</i> (pelaku dan korban) dalam hubungan tersebut	Kuantitatif (cross-sectional)	1204 siswa berusia rata-rata 13,36 tahun (13 tahun 4 bulan) dengan presentase 52,2% laki-laki dan 47,8% perempuan	Hong Kong	Pengalaman anak diperlakukan kasar oleh orang tua meningkatkan kemungkinan mereka menjadi pelaku <i>bullying</i> , dan perilaku <i>bullying</i> ini pada gilirannya meningkatkan risiko mereka mengalami kecanduan internet.
4	Nomaguchi and Marsha I (2020)	Meneliti hubungan antara keterlibatan anak dalam <i>bullying</i> (baik sebagai korban maupun pelaku) dan gejala depresi ibu.	Kuantitatif Longitudinal	Panel data dari (<i>NICHD</i>) (<i>SECCYD</i>). Jumlah responde sebanyak 963 ibu yang berpartisipasi	Amerika Serikat	Anak yang terlibat dalam <i>bullying</i> , baik sebagai korban maupun pelaku, bisa berdampak negatif pada kesehatan mental ibunya. Hal ini

No	Nama	Tujuan	Metode	Sampel	Lokasi	Hasil
5	Ostrov et al (2022)	Menyelidiki risiko-risiko keterlibatan dalam perundungan sedari anak masih dini sehingga dapat memprediksi perilaku agresif ditahap perkembangan selanjutnya. Selain itu, menguji faktor protektif dari perundungan seperti sensitivitas ibu, teman sebaya, dan keterikatan dengan sekolah.	Kuantitatif Longitudinal	216 pasangan ibu-anak (majoritas dari latar belakang berisiko tinggi, 72% berkulit hitam/Afrika-Amerika). Dari usia 1 bulan hingga usia remaja akhir (rata-rata usia 15,08 tahun).	Amerika Serikat	berlaku pada ketika anak mereka berada di kelas 3 (2001), 5 (2003), dan 6 (2004) kebalikannya, depresi pada ibu dapat meningkatkan risiko anak terlibat <i>bullying</i> .
6	Jia Xue et al (2016)	Mengetahui prevalensi perilaku pelaku <i>bullying</i> di sekolah, baik <i>bullying</i> tradisional maupun <i>cyberbullying</i> di kalangan anak dan remaja di Tiongkok. Meneliti hubungan antara self-control, keterlibatan orang tua, konflik dengan orang tua, konflik antara orang tua(interparental conflict), dan perilaku berisiko terhadap tindakan <i>bullying</i>	Survei kuantitatif	3.675 siswa 4 SD - 12 SMA. 52% perempuan, 48% laki-laki.	Tiongkok	Semakin aktif orang tua terlibat dalam kehidupan anak, semakin kecil kemungkinan anak melakukan <i>cyberbullying</i>

No	Nama	Tujuan	Metode	Sampel	Lokasi	Hasil
7	Fousian i et al (2016)	Menyelidiki hubungan antara gaya pengasuhan orang tua yang dirasakan oleh remaja (dukungan otonomi vs kontrol psikologis) dan keterlibatan mereka dalam perilaku <i>cyberbullying</i> . Kemudian menganalisis pula peran mediasi otonomi dan keterhubungan, empathic concern, dan humanness pada korban dan pelaku <i>cyberbullying</i> .	Kuantitatif Structural Equation Modeling (SEM)	548 siswa SMA (kelas 10–11) dan 48,2% responden (laki-laki).	Siprus	Kontrol psikologis orang tua (seperti memanipulasi, mengontrol pikiran atau emosi anak) berkaitan langsung dengan meningkatnya <i>cyberbullying</i> oleh remaja.
8	He et al (2023)	Menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku <i>bullying</i> pada remaja dan mengkaji peran mediasi kecerdasan emosional: interpersonal intelligence dan intrapersonal intelligence.	Survei Kuantitatif	8.730 remaja kelas 7 dan 9 SMP dengan rata-rata usia 12,5 tahun.	Tiongkok	Gaya pengasuhan otoritatif, otoritarian, dan permisif secara signifikan mengurangi perilaku <i>bullying</i> , dibandingkan dengan gaya pengasuhan lalai (<i>neglectful</i>)
9	Dědová 1 et al (2024)	Meneliti hubungan antara atmosfer keluarga (cohesion, expressiveness, conflicts, organization, control) dan gaya pengasuhan ayah dan ibu (positive, directive, hostile, autonomous, desultory parenting) terhadap peran yang dimainkan remaja dalam kasus	Kuantitatif cross-sectional.	155 remaja (78 laki-laki, 77 perempuan) yang berada di usia: 13–15 tahun (rata-rata 13,93 tahun).	Slovakia	Pelaku <i>bullying</i> berasal dari keluarga yang memiliki kohesi (ikatan emosional) keluarga yang rendah, kontrol keluarga yang lemah, banyak konflik, dan ayah yang menerapkan pola asuh tidak

No	Nama	Tujuan	Metode	Sampel	Lokasi	Hasil
		<i>bullying</i> : pelaku (bullies), korban (victims), dan pembela (defenders)				konsisten atau acuh tak acuh.

1) Kontribusi Gaya Pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying*

Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua baik *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, maupun *neglectful* dapat menjadi pemicu remaja terlibat menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan hasil identifikasi mengenai pola pengasuhan yang memunculkan perilaku *bullying* pada artikel-artikel yang disajikan pada tabel 3, gaya pengasuhan yang lalai atau *neglectful* menjadi faktor risiko terhadap keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* (Cerezo et al., 2015; Dědová & Baník, 2024; He et al., 2023). Secara lebih lanjut, He et al., (2023) menjelaskan bahwa remaja yang dibesarkan dengan pola pengasuhan lalai cenderung lebih sering melakukan perilaku agresif seperti memaki, bertengkar, berkelahi, dan mem-bully teman nya yang lebih penurut. de Paula Figueira et al., (2022) yang meneliti berkenaan pengawasan keluarga (*Family Supervision*) juga menjelaskan bahwa remaja yang terlibat dalam *bullying* cenderung mendapat lebih sedikit pengawasan positif dari orang tua. Selain itu, Dědová & Baník, (2024) meneliti lebih spesifik mengenai pola asuh yang tidak konsisten dan tidak peduli (*desultory parenting*) yang dilakukan ayah berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku merundung pada remaja. Menariknya, dalam penelitian yang dilakukan Cerezo et al., (2015), remaja yang mengalami perbedaan gaya pengasuhan antara ibu dan ayah adalah remaja yang paling sedikit terlibat dalam pengalaman *bullying* baik sebagai korban maupun pelaku.

Terdapat temuan menarik mengenai gaya pengasuhan *authoritarian* yang mana gaya pengasuhan ini dapat menjadi pemicu remaja melakukan *bullying* bila terlalu ekstrem dan dapat pula menurunkan perilaku *bullying*. Lo et al. (2021) dan Ostrov et al. (2022) tidak meneliti secara langsung mengenai gaya pengasuhan *authoritarian* namun berfokus pada *harsh parenting* yang menekankan pada kedisiplinan tinggi dengan melibatkan hukuman fisik maupun verbal tanpa responsivitas emosional pada remaja. Lo et al. (2021) dan Ostrov et al. (2022) menemukan bahwa pengasuhan keras dan perlakuan salah terhadap anak berkorelasi dengan meningkatnya agresi serta kecenderungan menjadi pelaku *bullying*. Ostrov et al. (2022) menegaskan bahwa pengasuhan kasar pada masa kanak-kanak awal akan meningkatkan agresi di masa kanak-kanak tengah sehingga meningkatkan potensi menjadi korban dan pelaku *bullying* di remaja awal. Fousiani et al. (2016) juga menyoroti bahwa orang tua yang menggunakan kontrol psikologis seperti memanipulasi emosi anak, menekan otonomi, atau membuat anak merasa bersalah dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko *cyberbullying*.

Disisi lain, He et al. (2023) dan Ostrov et al. (2022) menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* dan *harsh parenting*, dalam konteks tertentu justru berhubungan dengan lebih rendahnya perilaku bullying. Namun, temuan ini bervariasi: He et al. (2023) menemukan bahwa *authoritarian* menekan perilaku *bullying* lebih signifikan dibandingkan pola asuh *neglectful*, sedangkan Ostrov et al. (2022) mendapati efek kecil dan tidak signifikan yang hanya dapat dipahami dalam konteks keluarga berisiko dengan status sosial ekonomi rendah.

Secara lebih lanjut, Ostrov et al. (2022) yang mengendalikan variabel agresi dan viktimsiasi, menemukan bahwa *harsh parenting* pada masa kanak-kanak awal berhubungan dengan lebih rendahnya perilaku bullying pada masa remaja akhir. Namun, efek langsung ini relatif kecil dan tidak signifikan, sehingga harus dipahami secara hati-hati. Ostrov et al. (2022) menekankan bahwa temuan ini sangat kontekstual karena sebagian besar responden dalam penelitiannya berasal dari komunitas dengan status sosial ekonomi rendah. Dalam konteks tersebut, pola asuh keras dapat dipahami bukan semata sebagai kekerasan, melainkan juga sebagai bentuk ketegasan, disiplin, atau perlindungan yang dianggap wajar dalam menghadapi lingkungan berisiko. Meskipun demikian, temuan Ostrov et al. (2022) menunjukkan bahwa jalur yang paling konsisten adalah jalur tidak langsung, di mana *harsh parenting* memicu peningkatan agresi maupun viktimsiasi pada masa kanak-kanak hingga remaja awal, yang kemudian menjadi mediator bagi keterlibatan remaja akhir dalam perilaku bullying.

Pola asuh *authoritative* dan *permissive* sama-sama menekankan kehangatan emosional dalam interaksi orang tua dan remaja, namun berbeda dalam hal penerapan kontrol dan tuntutan. Perbedaan inilah yang berpengaruh pada kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Gaya pengasuhan *authoritative* menjadi faktor pelindung bagi remaja untuk tidak terlibat dengan perilaku *bullying* (He et al., 2023), sementara gaya pengasuh *permissive* memberikan hasil beresiko (Cerezo et al., 2015; He et al., 2023).

Temuan dari He et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja yang dibesarkan dengan gaya *authoritative* cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik, baik secara interpersonal maupun intrapersonal. Adapun, dukungan terhadap otonomi remaja yang merupakan menjadi inti dari gaya *authoritative* berkontribusi dalam pencegahan *cyberbullying*. Menurut Fousiani et al. (2016) ketika remaja merasa dihargai pendapatnya dan didukung untuk membuat keputusan sendiri, mereka lebih mampu menjalin relasi sosial yang sehat dan mengembangkan empati, sehingga enggan untuk menyakiti orang lain. Dalam penelitian de Paula Figueira et al. (2022) dan Xue et al. (2022) meskipun tidak meneliti gaya *authoritative* secara langsung, kedua peneliti ini menemukan bahwa keterlibatan aktif dan pengawasan positif dari orang tua dapat mencegah remaja terlibat dalam *bullying* baik sebagai pelaku maupun korban.

Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan He et al. (2023) berkenaan gaya pengasuhan *permissive* menunjukkan bahwa gaya pengasuhan ini memiliki efektivitas yang

terbatas dalam mencegah perilaku *bullying*, khususnya pada anak laki-laki. Meskipun lebih baik dibandingkan dengan gaya *neglectful*, gaya pengasuhan *permissive* dinilai kurang dalam memberikan kontrol dan pengarahan yang dibutuhkan remaja untuk mengembangkan kemampuan pengelolaan diri dan interaksi sosial yang sehat (He et al., 2023). Hal ini sejalan dengan asumsi Cerezo et al. (2015), remaja yang mengalami gaya pengasuhan *permissive* tetap beresiko menjadi pelaku maupun korban *bullying* apabila keluarga tidak dapat memberikan aturan dan larangan yang jelas.

2) Kondisi Keluarga dan Kaitannya Dengan *Bullying*

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap berbagai literatur, ditemukan bahwa aspek-aspek seperti latar belakang sosial ekonomi, pendidikan ibu, serta kesehatan mental ibu memiliki keterkaitan dengan kecenderungan anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku sosial anak, baik secara langsung maupun melalui mekanisme tidak langsung. Oleh karena itu, aspek ini diangkat sebagai salah satu tema dalam pembahasan.

He et al. (2023) menjelaskan bahwa efektivitas pola asuh tertentu bergantung pada kondisi ekonomi keluarga. Dalam keluarga dengan ekonomi rendah, pola asuh *neglectful* sangat berisiko memunculkan perilaku bermasalah remaja seperti mengumpat, bertengkar, berkelahi, hingga *bullying*. Sementara pada lapisan ekonomi rendah, menengah, maupun tinggi, penerapan gaya *authoritarian* dan *authoritative* terbukti lebih konsisten menekan perilaku negatif pada remaja. Hal ini sejalan dengan pembahasan sebelumnya mengenai pola asuh keras dalam penelitian Ostrov et al. (2022), di mana pola asuh keras yang pada awalnya tampak kontradiktif justru dapat dimaknai berbeda dalam konteks keluarga berpenghasilan rendah. Temuan Ostrov et al. (2022) menegaskan bahwa dalam keluarga rentan secara ekonomi, *harsh parenting* sering dipandang bukan semata sebagai kekerasan, melainkan juga sebagai bentuk ketegasan atau disiplin yang wajar. Menariknya, He et al. (2023) juga menemukan bahwa pada keluarga dengan ekonomi tinggi, pola asuh *authoritarian* secara khusus dapat mengurangi perilaku *bullying* terhadap teman sebaya yang lebih lemah. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa status ekonomi tidak hanya terkait kemampuan finansial, melainkan juga sebagai konteks yang membentuk dinamika pola asuh dan efektivitasnya dalam mencegah perilaku *bullying* pada remaja.

Kecenderungan remaja melakukan *bullying* juga dapat dipicu oleh tingkat pendidikan dan kesehatan mental ibu. Nomaguchi & Fettro (2020) mengidentifikasi bahwa anak-anak yang berasal dari ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung lebih sering terlibat sebagai pelaku maupun korban *bullying*. Sementara ibu yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat melindungi anak dari perilaku *bullying* dikarenakan ibu tersebut lebih memiliki sumber daya uang, sosial, dan personal dalam mendidik anaknya.

Secara mendalam, Nomaguchi & Fettro (2020) menegaskan bahwa tingkat pendidikan ibu yang rendah membuatnya lebih rentan mengalami tekanan psikologis dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi. Tekanan psikologis ini kemudian dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan yang diberikan, di mana pengasuhan yang kurang optimal berpotensi mendorong anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying* dan hal ini bersifat timbal balik. Ketika anak menjadi pelaku *bullying*, gejala depresi ibu cenderung meningkat, dan sebaliknya, depresi ibu juga berkontribusi terhadap peningkatan risiko anak untuk terlibat dalam perilaku *bullying*. Selain itu, Nomaguchi & Fettro (2020) juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan tinggi justru mengalami gejala depresi yang lebih signifikan ketika anaknya menjadi pelaku *bullying*, dibandingkan ibu yang tidak memiliki gelar sarjana. Hal ini diduga berkaitan dengan tingginya ekspektasi sosial yang dimiliki oleh ibu berpendidikan tinggi, serta kekhawatiran terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial.

Selain gejala depresi, kondisi mental ibu seperti adanya gejala *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD) sejak anak masih kecil berhubungan dengan meningkatnya risiko anak menjadi pelaku maupun korban *bullying* saat remaja (Ostrov et al., 2022). Hal ini terjadi karena gangguan PTSD dapat mengganggu fungsi pengasuhan ibu, seperti ketidakmampuan mengatur emosi dan kurangnya sensitivitas terhadap anak, serta meningkatkan kemungkinan anak tumbuh di lingkungan penuh kekerasan. Kombinasi ini membuat anak lebih rentan terhadap perilaku agresif dan keterlibatan dalam *bullying*.

3) Kualitas Hubungan Keluarga dan Kaitannya dengan Perilaku *Bullying*

Selain temuan yang berkaitan dengan kondisi keluarga seperti latar belakang sosial ekonomi dan pendidikan orang tua, hasil pengkajian literatur juga menunjukkan adanya perhatian khusus terhadap kualitas hubungan dalam keluarga. Hal ini mencakup kedekatan emosional, keterlibatan orang tua, serta dinamika interaksi sehari-hari, yang secara konsisten diidentifikasi sebagai faktor penting dalam pembentukan perilaku sosial remaja.

de Paula Figueira et al. (2022) menekankan pentingnya pengawasan positif dan keterlibatan orang tua dalam aktivitas remaja sebagai faktor pelindung terhadap *bullying*. Praktik-praktik seperti makan bersama secara rutin dan pemantauan aktivitas sekolah terbukti efektif dalam mengurangi potensi remaja menjadi pelaku atau korban. Selain itu, orang tua atau wali yang mengetahui aktivitas waktu luang anak-anaknya terbukti menjadi faktor pelindung terhadap keterlibatan sebagai pelaku *bullying*.

Adapun peran masing-masing dari orang tua seperti dalam penelitian Ostrov et al. (2022) yang mencatat bahwa kualitas respons emosional ibu, seperti sensitivitas yang terlalu tinggi, berperan dalam menentukan arah perkembangan agresi remaja. Selain ibu, peran ayah dalam menerapkan pola pengasuhan juga berpengaruh pada perilaku agresif remaja, yang mana ayah

yang tidak konsisten mendidik serta terlalu acuh menjadi faktor yang paling menonjol remaja melakukan *bullying* dalam penelitian Dědová & Baník (2024).

Lebih lanjut, Lo et al. (2021) dan Ostrov et al. (2022) menunjukkan bahwa hubungan keluarga yang tidak sehat, terutama yang melibatkan perlakuan salah atau pengasuhan yang kasar, merusak kemampuan remaja dalam menjalin relasi sosial yang positif. Hal ini diperkuat oleh Xue et al. (2022) yang menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan remaja menurunkan risiko *bullying*, sementara konflik antara anak dan orang tua, maupun *interparental conflict*, justru meningkatkan kemungkinan remaja melakukan *bullying*, termasuk *cyberbullying*. Dědová & Baník (2024) juga menemukan bahwa remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan kohesi emosional rendah, banyak konflik, dan minim batasan, lebih berisiko menjadi pelaku *bullying*. Remaja yang merasa kurang kasih sayang, sering dikritik, atau dihukum secara fisik, cenderung menunjukkan perilaku agresif, sementara remaja yang merasakan kehangatan emosional dan kepekaan dari orang tua, cenderung tidak terlibat dalam perilaku *bullying* (Dědová & Baník, 2024).

2. Discussion

Hasil kajian terhadap berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang berasal dari lingkungan keluarga. Gaya pengasuhan yang diterapkan orangtua, kondisi keluarga, dan kualitas hubungan keluarga turut mempengaruhi pembentukan karakter dan perilaku sosial remaja, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Carr (2008) mengatakan bahwa perlakuan salah, kekerasan, dan pengabaian menjadi faktor pemicu remaja memiliki gangguan perilaku. Pernyataan tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang mana gaya pengasuhan *neglectful* dan *authoritarian* secara konsisten muncul sebagai faktor risiko tertinggi pelaku *bullying*. Kajian literatur ini menemukan bahwa remaja yang mengalami pengasuhan *neglectful* justru lebih berisiko melakukan perundungan dibandingkan gaya pengasuhan lainnya (Cerezo et al., 2015; He et al., 2023). Hal ini dijelaskan oleh Santrock (dalam Sutisna, 2021) bahwa orang tua yang mengabaikan dan membiarkannya anaknya tumbuh sendiri tanpa arahan membuat anak memiliki ketidakmampuan sosial, kontrol diri yang buruk, bersikap tidak dewasa, dan berisiko tinggi menunjukkan perilaku membolos dan kenakalan ketika di masa remaja.

Hasil temuan mengenai pengasuhan *authoritarian* sejalan dengan peneliti sebelumnya yaitu Akbar & Fatah (2022) dan Syukri, (2020) bahwa gaya pengasuhan otoriter atau *authoritarian* merupakan penyebab remaja melakukan perundungan pada teman sebayanya, akan tetapi pada penelitian ini gaya pengasuhan yang dimaksud adalah *harsh parenting* yang lebih spesifik pada perilaku mendidik anak disertai hukuman fisik dan verbal yang keras. Namun terdapat temuan menarik dalam penelitiannya He et al. (2023) dan Ostrov et al. (2022), bahwasannya remaja yang

memperoleh pola asuh *authoritarian* atau *harsh parenting* juga dapat memiliki kecenderungan lebih rendah melakukan *bullying*. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui *pendekatan behavioral* yaitu teori *operant conditioning* dari B.F. Skinner (dalam Corey, 2013) yang mana perilaku anak dapat dibentuk melalui konsekuensi yang diberikan orang tua terhadap tindakan tertentu. Apabila orang tua secara konsisten memberikan *punishment* dan/atau *reinforcement* secara tepat pada perilaku anak yang berperilaku menyimpang, maka perilaku yang diberi konsekuensi negatif akan berkurang frekuensinya. Namun, perlu digaris bawahi bahwa pengaruh *harsh parenting* pada penurunan perilaku *bullying* ini tidak terlalu signifikan dan sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin anak serta norma budaya (Ostrov et al., 2022).

Gaya pengasuhan *permissive* yang dalam kajian literatur ini berpengaruh pada pembentukan perilaku merundung pada anak laki-laki namun tidak begitu signifikan dibandingkan gaya pengasuhan *authoritarian* (He et al., 2023). Adapun gaya pengasuhan *authoritative* yang dalam kajian literatur ini menjadi faktor protektif terhadap *bullying*. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan terhadap otonomi anak yang merupakan bagian dari gaya otoritatif mendorong perkembangan empati dan kompetensi sosial yang sehat (Fousiani et al., 2016).

Temuan lain yang berkaitan dengan gaya pengasuhan adalah adanya pengaruh antara perbedaan gaya pengasuh yang diterapkan ibu maupun ayah terhadap perilaku *bullying*. Cerezo et al. (2015) mengungkapkan bahwa remaja yang mengalami gaya pengasuhan yang tidak konsisten atau dalam artian berbeda antara ibu dan ayah adalah remaja yang paling banyak tidak terlibat dalam *bullying*. Namun, Cerezo et al. (2015) menegaskan bahwa remaja yang mengalami perbedaan pengasuhan yang terlalu kontras antara ibu dan ayah juga tetap memiliki resiko terlibat dalam perilaku *bullying* karena dapat memicu remaja kebingungan akan batasan dan norma. Perbedaan pengasuhan antara ibu dan ayah juga ditemukan dalam penelitian Dědová & Baník (2024) yang mana remaja yang justru menjadi pelaku *bullying* adalah anak yang mengalami pengasuhan tidak pasti dan abai dari ayahnya. Hasil temuan dari Cerezo et al. (2015) dan Dědová & Baník (2024) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang diterapkan antara ibu dan ayah dapat berbeda dan berpengaruh pada pemicu munculnya perilaku merundung pada remaja.

Disamping gaya pengasuhan, faktor lain seperti kondisi seperti status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan kesehatan mental orang tua dapat dalam memperkuat atau memperlemah pola pengasuhan yang diterapkan. Penelitian Nomaguchi & Fettro (2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu dan kesehatan mentalnya memiliki pengaruh timbal balik dengan keterlibatan anak dalam *bullying*. Hal menarik dari temuan Nomaguchi dan Fettro (2020) adalah bahwa ibu dengan pendidikan tinggi justru dapat mengalami tekanan yang lebih berat ketika anaknya menjadi pelaku *bullying*. Tekanan ini berkaitan dengan kekhawatiran ibu terhadap penilaian sosial dari lingkungan sekitar. Di satu sisi, tekanan psikologis seperti ini dapat

berdampak negatif pada kualitas pengasuhan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap meningkatnya kecenderungan anak untuk merundung, terutama saat memasuki usia remaja. Temuan ini mencerminkan bagaimana mesosistem dalam teori Bronfenbrenner (dalam Sadownik, 2023) berperan, yakni interaksi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sosial orang tua mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Artinya anak, keluarga, dan lingkungan terdekat anak dapat saling mempengaruhi bagaimana anak tumbuh kembang.

Kualitas interaksi dalam keluarga menjadi penentu penting dalam pencegahan maupun pemicu perilaku *bullying*. Hubungan yang hangat, supotif, dan terstruktur cenderung menjadi pelindung, sedangkan hubungan yang penuh konflik, manipulatif secara emosional, atau minim keterlibatan justru memperbesar risiko keterlibatan remaja dalam *bullying*. Penelitian de Paula Figueira et al., (2022) dan Xue et al., (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan positif orang tua—seperti makan bersama dan memantau kegiatan anak—berkontribusi dalam mencegah anak terlibat sebagai pelaku maupun korban. Sebaliknya, konflik dalam keluarga, termasuk konflik langsung antara anak dan orang tua atau konflik antar orang tua yang disaksikan anak, meningkatkan risiko anak menjadi pelaku *bullying* (Dědová & Baník, 2024).

Permasalahan perilaku remaja seperti *bullying* berkaitan erat dengan permasalahan pengasuhan dalam keluarga, hal ini merupakan salah satu aras praktik pekerjaan sosial, yakni aras *mezzo*. Zastrow (2015) menjelaskan bahwa pada aras *mezzo*, pekerja sosial melakukan praktik kepada kelompok, termasuk terapi keluarga yang berkaitan dengan masalah interaksi, perilaku dan emosional. Carr (2008) menekankan dalam melakukan perubahan perilaku pada anak, penting untuk melibatkan seluruh sistem keluarga karena biasanya masalah tersebut muncul dari konteks interaksi keluarga, bukan hanya dari anak itu sendiri.

Dalam hal kaitannya dengan intervensi aras *mezzo*, permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah masalah gaya pengasuhan *neglectful* dan *authoritarian* serta kondisi keluarga hubungan keluarga yang renggang. Dalam proses *assessment* pasca penandatanganan *contract*, pekerja sosial perlu menggunakan *tools* yang dapat menggambarkan kualitas hubungan antar keluarga serta pemetaan pola perilaku anak seperti *tools genogram* dan 3 kolom formulasi masalah perilaku (Carr, 2008). Adapun tahap merancang rencana intervensi yang mana pekerja sosial perlu menyesuaikan jenis terapi yang dipilih dengan hasil temuan dari proses asesmen.

Permasalahan yang terletak pada hubungan yang renggang antara orang tua dan anak dapat digunakan teknik terapi seperti *Supportive Play & Special Time* serta *Communication and Problem-Solving Skills Training* merupakan pilihan yang sesuai (Carr, 2008). Kedua pendekatan ini berfokus pada penguatan hubungan emosional, meningkatkan kehangatan, responsivitas, dan keterlibatan antara orang tua dan anak. Di sisi lain, apabila hasil asesmen menunjukkan bahwa permasalahan utamanya adalah pada pola perilaku anak yang menyimpang, maka intervensi yang lebih terfokus pada perubahan perilaku akan lebih tepat. Terapi seperti *Parent Training*,

Behavioral Control Systems, Reward Systems, Monitoring and Reframing, serta *Externalising and Building on Exceptions* dapat digunakan (Carr, 2008). Pendekatan ini bertujuan membantu orang tua untuk menerapkan sistem penghargaan dan konsekuensi secara konsisten, mengamati dan memahami penyebab munculnya perilaku negatif, serta memperkuat perilaku prososial. Selain itu, teknik *externalising* membantu anak dan keluarga memisahkan masalah dari identitas diri anak, sehingga mereka dapat bekerja sama untuk “mengalahkan” masalah tersebut tanpa saling menyalahkan.

Dengan mempertimbangkan hasil asesmen secara komprehensif, pekerja sosial dapat menyusun intervensi yang lebih tepat sasaran dan berpotensi menghasilkan perubahan positif yang berkelanjutan dalam dinamika keluarga maupun perilaku anak.

Kesimpulan

Hasil kajian literatur ini menunjukkan bahwa keterlibatan remaja dalam perilaku *bullying* tidak dapat dilepaskan dari konteks keluarga, baik melalui pola pengasuhan, kondisi sosial ekonomi keluarga, maupun kualitas hubungan emosional di dalamnya. Gaya pengasuhan *neglectful* dan *authoritarian* menjadi gaya pengasuhan paling berisiko, sementara gaya *authoritative* menunjukkan dampak protektif terhadap keterlibatan remaja dalam melakukan *bullying*. Pola asuh permisif juga dapat menjadi faktor penyebab perilaku merundung khususnya pada anak laki-laki, akan tetapi pada temuan ini resikonya tidak sebesar gaya pengasuhan *neglectful*.

Selain itu, kondisi keluarga seperti rendahnya pendidikan ibu, status sosial ekonomi yang lemah, serta gangguan kesehatan mental orang tua—terutama ibu—memiliki hubungan erat dengan perilaku *bullying* yang dilakukan atau dialami remaja. Sementara itu, kualitas hubungan keluarga yang ditandai oleh kehangatan, dukungan terhadap otonomi anak, kohesi emosional yang kuat, serta keterlibatan aktif orang tua dalam kehidupan anak, terbukti sebagai faktor pelindung. Sebaliknya, keluarga dengan konflik tinggi, kontrol psikologis, dan interaksi yang minim justru menjadi pemicu munculnya perilaku agresif dan *bullying*.

Permasalahan perilaku remaja seperti *bullying* tidak dapat dilepaskan dari pola pengasuhan dan dinamika hubungan dalam keluarga, sehingga intervensi pada aras meso menjadi penting untuk dilakukan. Melalui asesmen yang komprehensif dengan menggunakan *tools* seperti genogram dan formulasi masalah perilaku, pekerja sosial dapat memahami akar permasalahan yang muncul baik pada hubungan keluarga maupun pola perilaku anak. Berdasarkan temuan asesmen tersebut, intervensi perlu disesuaikan, apakah berfokus pada penguatan hubungan emosional antara orang tua dan anak atau pada perubahan perilaku anak yang menyimpang.

Bibliography

- Akbar, M. I. I., & Fatah, M. Z. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 863–870. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/209> <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/download/209/304>
- American Psychological Association. (2018). *Bullying*. <https://dictionary.apa.org/bullying>
- Arief, B., & Fitroh, A. (2021). Perilaku Bullying pada Remaja dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. In *CV. Pena Persada*.
- Carr, A. (2008). Family Therapy: Concepts, Process and Practice: Second Edition. In *Family Therapy: Concepts, Process and Practice: Second Edition*. <https://doi.org/10.1002/9780470713051>
- Cerezo, F., Sánchez, C., Ruiz, C., & Arense, J. J. (2015). Roles en bullying de adolescentes y preadolescentes, y su relación con el clima social y los estilos educativos parentales. *Revista de Psicodidactica*, 20(1), 139–155. <https://doi.org/10.1387/RevPsicodidact.11097>
- Corey, G. (2013). Teori & Praktek Konseling dan Psikoterapi. In *Refika Aditama*.
- de Paula Figueira, M., Okada, L. M., Leite, T. H., Azeredo, C. M., & Marques, E. S. (2022). Association between parental supervision and bullying victimization and perpetration in Brazilian adolescents, Brazilian National Survey of Student's Health 2015. *Epidemiologia e Servicos de Saude*, 31(1), 1–13. <https://doi.org/10.1590/S1679-49742022000100025>
- Dědová, M., & Baník, G. (2024). Unlocking the Power of Parenting: Unraveling How Family Atmosphere and Parenting Styles Impact the Pivotal Role in Bullying Behavior. *Studia Psychologica*, 66(1), 19–34. <https://doi.org/10.31577/sp.2024.01.888>
- Eni, R., Rinancy, H., & Siagian, S. H. (2025). *Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bullying pada anak usia sekolah : A systematic literature review*. 19(3), 554–562.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487>
- Fousiani, K., Dimitropoulou, P., Michaelides, M. P., & Van Petegem, S. (2016). Perceived Parenting and Adolescent Cyber-Bullying: Examining the Intervening Role of Autonomy and Relatedness Need Satisfaction, Empathic Concern and Recognition of Humanness. *Journal of Child and Family Studies*, 25, 2120–2129. <https://doi.org/10.1007/s10826-016-0401-1>

- He, E. E., Ye, X., & Zhang, W. (2023). The effect of parenting styles on adolescent bullying behaviours in China: The mechanism of interpersonal intelligence and intrapersonal intelligence. *Heliyon*, 9(4), e15299.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15299>
- Herawati, N., & Deharnita. (2019). Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying pada Anak. *NERS: Jurnal Keperawatan*, 15(1), 60–66.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024a). *Kemen PPPA Rilis Survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) dan Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*.
<https://www.kemenpppa.go.id/page/view/NTQzMw==>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024b). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Andak dan Remaja SNPHAR 2024*.
<https://pameranfoto.kemenpppa.go.id/wp-content/uploads/2024/12/20241215-SNPHAR-2024-20241215-0826-1-side.pdf>
- Lo, C. K. M. M., Ho, F. K., Emery, C., Chan, K. L., Wong, R. S., Tung, K. T. S. S., & Ip, P. (2021). Association of harsh parenting and maltreatment with internet addiction, and the mediating role of bullying and social support. *Child Abuse & Neglect*, 113(null), 104928-null. <https://doi.org/10.1016/j.chab.2021.104928>
- Nomaguchi, K., & Fettro, M. N. (2020). Children's bullying involvement and maternal depressive symptoms. *Social Science and Medicine*, 245(April 2019), 112695.
<https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2019.112695>
- Noya, A., Taihuttu, J., Kiriwenno, E., & Kiriwenno Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja, E. (2024). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Bullying Pada Remaja Sitasi. *Humanlight Journal of Psychology. Juni*, 5(1), 1–16. <http://ejurnal-iakn-manado.ac.id/index.php/humanlight>
- Ostrov, J. M., Perry, K. J., Eiden, R. D., Nickerson, A. B., Schuetze, P., Godleski, S. A., & Shisler, S. (2022). Development of Bullying and Victimization: An Examination of Risk and Protective Factors in a High-Risk Sample. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(9–10), 5958–5984.
<https://doi.org/10.1177/08862605211067026>
- Sadownik, A. R. (2023). *Bronfenbrenner: Ecology of Human Development in Ecology of Collaboration BT - (Re)theorising More-than-parental Involvement in Early Childhood Education and Care* (A. R. Sadownik & A. Višnjić Jevtić (eds.); pp. 83–95). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-38762-3_4
- Shams, H., Garmaroudi, G., & Nedjat, S. (2017). Factors related to bullying: A qualitative study of

- early adolescent students. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 19(5).
<https://doi.org/10.5812/ircmj.42834>
- Sofiyanti, D. (2016). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Bullying Remaja. *Jurnal PPKN & Hukum . Jurnal PPKN & Hukum*, 11(1), 70.
- Sutisna, I. (2021). *Mengenal Model Pola asuh Baumrind*.
<https://repository.ung.ac.id/karyailmiah/show/6659/mengenal-model-pola-asuh-baumrind.html>
- Syukri, M. (2020). Hubungan Pola Asuh dengan Perilaku Bullying pada Remaja SMP Negeri 19 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(1), 243.
<https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i1.880>
- World Health Organization. (2024). *Youth violence*. https://www-who-int.translate.goog/news-room/fact-sheets/detail/youth-violence?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Xue, J., Hu, R., Chai, L., Han, Z., & Sun, I. Y. (2022). Examining the Prevalence and Risk Factors of School Bullying Perpetration Among Chinese Children and Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 13(March), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.720149>
- Zastrow, C. (2015). *Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People* (Twelfth). Cengage Learning.